



Klasifikasi Emosi Tokoh Aku dalam Novel *Kisah yang Pendek untuk Cinta yang Panjang* Karya Puthut EA (Kajian Psikologi Sastra David Krech)

Suryo Daru Santoso¹, Faraeza Afriani^{2*}, Fiona Aulia Rosanti³, Tegar Aldi Syah⁴,
Fikri Al Ihsan⁵

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

*Penulis korespondensi: faraezaafriani14@gmail.com

Abstract. *This study aims to classify the emotions of the character "I" in the novel Short Story for Long Love by Puthut EA by using a literary psychology approach based on David Krech's theory of emotions. These emotions are grouped into four categories, namely basic emotions, sensory emotions, self-assessment emotions, and social relationship emotions. The research method used is qualitative descriptive with see-and-record techniques to identify various forms of emotions that appear in the text. The results of the study show that the character "I" experiences various emotions such as happiness, anxiety, fear, pride, doubt, disappointment, and regret. This variation of emotions describes the inner dynamics of the character in dealing with love, loss, self-struggle, and reflection on his life experiences. In addition, this analysis shows that the change in the character's mood is greatly influenced by the interaction with other characters and the situations they experience. This research enriches the study of literary psychology by providing a deeper understanding of the complexity of characters and their relevance in describing human emotional conditions in literary works.*

Keywords: Character "Aku"; David Krech Theory; Emotion; Literary Psychology; Love.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan emosi tokoh "Aku" dalam novel *Kisah yang Pendek untuk Cinta yang Panjang* karya Puthut EA dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori emosi David Krech. Emosi tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu emosi dasar, emosi sensorik, emosi penilaian diri, dan emosi hubungan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat untuk mengidentifikasi berbagai bentuk emosi yang muncul dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh "Aku" mengalami berbagai emosi seperti bahagia, cemas, takut, bangga, ragu, kecewa, hingga menyesal. Variasi emosi ini menggambarkan dinamika batin tokoh dalam menghadapi cinta, kehilangan, pergulatan diri, dan refleksi terhadap pengalaman hidupnya. Selain itu, analisis ini menunjukkan bahwa perubahan suasana hati tokoh sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan tokoh lain serta situasi yang dialaminya. Penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas karakter dan relevansinya dalam menggambarkan kondisi emosional manusia dalam karya sastra.

Kata kunci: Cinta; Emosi; Psikologi Sastra; Tokoh Aku; Teori David Krech.

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif manusia yang tidak hanya merekam realitas sosial, budaya, dan historis, tetapi juga menggambarkan kompleksitas kehidupan batin manusia. Di dalam karya sastra, terutama prosa naratif seperti novel, tokoh-tokoh diciptakan untuk merepresentasikan beragam pengalaman emosional dan psikologis. Salah satu unsur paling esensial dalam pembentukan tokoh adalah emosi. Emosi tidak hanya memperkaya karakterisasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk alur cerita, konflik, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang. Kajian terhadap emosi tokoh dalam karya sastra menjadi penting karena melalui emosi, pembaca dapat memahami lebih dalam motivasi dan konflik batin tokoh. Tokoh dalam novel tidak hanya sekadar konstruksi naratif, tetapi juga

dapat dianalisis sebagai individu fiktif yang memiliki struktur kepribadian dan dinamika kejiwaan yang menyerupai manusia nyata. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra sangat relevan untuk menggali aspek-aspek emosional tersebut secara ilmiah dan sistematis.

Psikologi sastra sebagai pendekatan interdisipliner mengaitkan antara prinsip-prinsip psikologi dengan teks sastra, dengan fokus utama pada pemahaman kejiwaan tokoh, pengarang, maupun pembaca. Menurut Ratna (2013), pendekatan psikologi sastra bertujuan mengungkap struktur dan dinamika psikologis yang terkandung dalam karya sastra, baik melalui penggambaran tokoh maupun narasi yang mendalam. Dalam konteks ini, emosi menjadi bagian penting dari dinamika tersebut karena ia menunjukkan bagaimana tokoh bereaksi terhadap peristiwa yang dialaminya dan bagaimana pengalaman emosional itu membentuk perkembangan karakternya.

Untuk menganalisis emosi tokoh secara lebih sistematis, digunakan teori emosi yang dikemukakan oleh David Krech. Dalam karyanya *Individual in Society* (1962), Krech membagi emosi ke dalam empat kategori utama: (1) emosi dasar, seperti takut, sedih, dan bahagia; (2) emosi yang berhubungan dengan stimulus sensorik, seperti kenyamanan atau ketidaksenangan terhadap bau, rasa, atau sentuhan; (3) emosi yang berkaitan dengan penilaian diri, seperti rasa malu, bangga, atau bersalah; dan (4) emosi yang berkaitan dengan hubungan sosial, seperti cinta, benci, dan cemburu. Klasifikasi ini sangat berguna untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan respons emosional tokoh secara lebih terstruktur.

Novel *Kisah yang Pendek untuk Cinta yang Panjang* karya Puthut EA merupakan karya prosa yang mengangkat tema cinta, kehilangan, dan perenungan melalui tokoh utama yang disebut sebagai "aku". Narasi dalam novel ini bersifat reflektif dan intim, mengajak pembaca menyelami konflik batin tokoh "aku" yang mengalami pasang surut dalam perjalanan emosionalnya. Cinta yang awalnya penuh harapan dan kebahagiaan perlahan berubah menjadi kehilangan dan kesendirian. Tokoh "aku" digambarkan mengalami beragam kondisi emosional, mulai dari bahagia, rindu, kecewa, cemburu, hingga pasrah semuanya dituturkan dalam bahasa yang puitis dan kontemplatif. Melalui pendekatan psikologi sastra dan teori emosi Krech, penelitian ini berupaya mengklasifikasikan secara rinci berbagai emosi yang dialami tokoh "aku" dalam novel tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai struktur emosional tokoh, serta bagaimana emosi-emosi tersebut memengaruhi sikap dan cara pandang tokoh terhadap cinta dan kehidupan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap khazanah kajian sastra Indonesia, khususnya dalam menganalisis dinamika emosional tokoh secara psikologis dan interdisipliner.

2. KAJIAN TEORITIS

Minderop, (2013:54) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini menggambarkan proses dan aktivitas kejiwaan. Jelasnya psikologi sastra adalah suatu interdisiplin psikologi dan sastra; yang mengkaji sastra berdasarkan unsur kejiwaan yang muncul dalam karya sastra. Menurut Endraswara (2008a:86) sastra dapat dimaknai sebagai hasil ungkapan jiwa pengarang yang berarti di dalamnya melibatkan suasana pikir dan emosi. Sastra tidak dapat lepas dari aspek psikis sebab melalui sastra seseorang dapat belajar mengenai jiwa manusia. Unsur kejiwaan dalam karya sastra dihadirkan pengarang melalui karakter yang diperankan atau ditampilkan tokoh fiksi. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Endraswara (2008b:96) bahwa karya sastra dapat dipandang sebagai fenomena psikologis karena menampilkan aspek-aspek kejiwaan yang dimunculkan melalui tokoh. Salah satu aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra adalah emosi.

Menurut Krech (1969:521) bahwa emosi dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu pertama, emosi dasar. Emosi ini dapat dibangkitkan oleh situasi-situasi sederhana. Jenis emosi yang termasuk dalam emosi dasar ialah senang, marah, takut, dan sedih. Krech (1969:522) berpendapat bahwa rasa senang merupakan pelepasan ketegangan dengan mencapai tujuan. Kondisi situasional yang penting untuk kesenangan ialah ketika seseorang berjuang untuk mencapai suatu tujuan kemudian berhasil meraih tujuan tersebut. Jadi, rasa senang dapat dimaknai sebagai luapan emosi kegembiraan atas berhasilnya mencapai tujuan yang diinginkan. Krech (1969:522) menyatakan bahwa kondisi penting yang membangkitkan rasa marah ialah ada hambatan dalam mencapai tujuan, terutama bila rasa frustrasi terhadap pencapaian tujuan berlangsung secara berkepanjangan, awalnya mungkin hanya sedikit jengkel dan kesal tetapi rasa frustrasi itu dapat berubah menjadi sangat marah. Rasa marah juga dapat dipicu oleh sesuatu yang tidak disukai atau diinginkan terjadi yang kemudian menimbulkan rasa frustrasi hingga marah. Ketakutan menurut Krech (1969:524) adalah emosi “penghindaran” yang melibatkan pelarian diri dari bahaya yang mengancam. Ketakutan muncul akibat dari ketidakmampuan dalam mengatasi dan menghadapi ancaman bahaya. Bhatia (2009:154-155) juga mengatakan bahwa rasa takut merupakan emosi primitif dalam menghadapi ancaman bahaya nyata atau yang dibayangkan, yang berhubungan dengan penghindaran dan bersembunyi. Kesedihan menurut Krech (1969:526) memiliki kaitan erat dengan kehilangan sesuatu yang penting dan berharga. Intensitas kesedihan bergantung pada nilai, jika sesuatu yang hilang merupakan sesuatu yang sangat berharga maka kesedihan yang dirasakan mungkin saja akan terasa sangat mendalam dan sebaliknya jika sesuatu yang hilang tidak terlalu berharga, kesedihan yang dirasakan tidaklah mendalam.

Kedua, emosi yang dipicu oleh stimulasi sensorik. Emosi ini memiliki kaitan erat dengan rangsangan indra baik yang menyenangkan ataupun tidak oleh benda atau barang. Emosi jenis ini dapat digolongkan menjadi 3 yaitu sakit, jijik, dan kenikmatan. Sakit dapat dimaknai sebagai sesuatu buruk yang terjadi pada tubuh, tidak hanya tubuh tetapi juga bisa pada pikiran, dan jiwa. Rasa tidak nyaman yang dirasakan saat sakit akan menghambat aktivitas sehari-hari, tentunya hal tersebut membuat individu merasakan pengalaman yang tidak menyenangkan. Matsumoto (2009:357) menjelaskan pengalaman yang tidak menyenangkan biasanya berhubungan rangsangan ujung saraf sensorik, kerusakan saraf atau stimulasi sensorik. Menurut Krech (1969:527) rasa jijik dapat hadir saat melihat, mencium, mencicipi atau menyentuh suatu benda. Jijik cenderung melibatkan reaksi menghindar dan sensasi gangguan tubuh nyata. Sebelumnya, seseorang yang mempunyai rasa jijik sudah menanamkan dalam pikirannya mengenai hal negatif terhadap suatu objek. Rasa jijik dapat dipicu oleh bau, tekstur, dan penampilan. Krech (1969:527) menyatakan bahwa sejumlah objek dan peristiwa atau pengalaman emosional yang nikmat memiliki kekuatan untuk membangkitkan perasaan menyenangkan. Disebut menyenangkan karena di dalam pengalaman-pengalaman tersebut ada intensitas yang beragam mulai dari kenikmatan kecil, kepuasan, hingga kenikmatan luar biasa.

Ketiga, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri. Sukses dan gagal, bangga dan malu, serta bersalah dan menyesal merupakan emosi yang ditentukan oleh persepsi seseorang mengenai perilakunya sendiri dalam kaitannya dengan berbagai standar perilaku. Standar penilaian diri dapat bersumber dari orang itu sendiri ataupun tanggapan orang lain. Emosi ini dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu sukses dan gagal, bangga dan malu, serta bersalah dan menyesal. Krech (1969:528) berpendapat bahwa sukses dan gagal berhubungan dengan menggapai tujuan dan melepaskan ketegangan yang disertai dengan hasil. Perasaan sukses dan gagal dititikberatkan pada pencapaian yang ditentukan oleh cita-cita atau ambisi untuk meraih keberhasilan. Menurut Krech (1969:530) ketika keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan dianggap tidak membuahkan hasil yang maksimal maka rasa bangga dan malu dalam diri akan timbul. Secara umum, rasa bangga muncul dari persepsi seseorang bahwa perilaku dirinya sesuai dengan gambaran ideal yang dibuat sedangkan rasa malu muncul saat perilaku yang ditunjukkan tidak sesuai atau memenuhi gambaran ideal yang diinginkan. Menurut Krech (1969:531) Rasa bersalah dapat dianggap sesuatu yang ringan dan cepat berlalu tetapi juga bisa bertahan lama. Rasa bersalah yang ringan dapat diatasi dengan mengalihkan pada kesenangan atau menganggap diri benar sedangkan rasa bersalah yang bertahan lama biasanya dapat memberikan dampak buruk pada individu yang merasa bersalah seperti dengan menghukum diri sendiri. Setelah rasa bersalah muncul maka akan muncul pula rasa menyesal. Menyesal

dapat diartikan sebagai perasaan tidak bahagia (susah dan kecewa) karena tidak berhasil mencapai sesuatu atau melakukan tindakan yang buruk.

Keempat, emosi yang berhubungan dengan orang lain. Krech (1969:532) mengatakan bahwa seberapa besar pengalaman emosional melibatkan hubungan diri dengan orang lain. Orang-orang tersebut sebagai objek untuk menyalurkan perasaan. Dalam hal ini, Krech membagi dua yaitu cinta dan benci. Menurut Krech (1969:532) cinta adalah perasaan yang datang dari rasa tertarik dan keinginan untuk bersama meraih kesenangan. Rasa cinta akan disertai dengan perhatian, kasih sayang, belas kasih, keintiman, dan tidak mementingkan diri sendiri. Perasaan cinta tidak hanya ditujukan pada kekasih hati tetapi juga bisa pada orang tua, sahabat, hewan bahkan benda. (Krech, 1969:528) berpendapat bahwa benci adalah ketidaksukaan atau permusuhan terhadap seseorang, hewan, barang, atau bahkan peristiwa. Perasaan benci berhubungan dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Tanda dari perasaan benci ialah ada keinginan untuk menghancurkan objek kebencian. Rasa benci yang tumbuh dan melekat di dalam diri akan terlampiaskan ketika objek kebenciannya benar-benar hancur, dia akan puas.

Menurut Hude (2006:18) emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek ada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejewantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Klasifikasi emosi ini dibagi dua yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah emosi yang dapat memberikan rasa yang menguntungkan dan nyaman. Emosi positif ini mampu memberikan rasa aman dan diinginkan oleh setiap manusia. Sarwono (2012:124) menyatakan bahwa emosi positif adalah suatu hal menyenangkan dan menarik yang diterjemahkan dalam respons-respons fisiologik dan motorik. Emosi negatif adalah perasaan yang dirasakan kurang menyenangkan dan dapat membuat individu bertindak dengan sangat tidak rasional atau diluar kontrol. Emosi negatif ini banyak yang ingin di jauhi manusia dan selalu berusaha untuk dihindari. Hude (2012:136) menyatakan bahwa emosi negatif merupakan ekspresi tidak menyenangkan yang tidak diinginkan manusia karena berdampak negatif bagi kehidupan. Emosi positif meliputi emosi cinta dan emosi gembira. Emosi negatif meliputi emosi kecemasan atau kegelisahan, emosi takut, emosi marah, dan emosi sedih.

Emosi cinta merupakan perasaan positif yang diberikan kepada manusia atau benda lainnya. Cinta adalah anugerah Tuhan, ia ada dalam diri setiap manusia, karena itu cinta hakikatnya bersifat universal, yang termasuk dalam emosi cinta adalah penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, kasmaran, dan kasih sayang. Menurut Fromm (2014:26) cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia. Cinta membuat solusi mengatasi perasaan isolasi dan keterpisahan.

Emosi gembira merupakan perasaan bahagia yang datang secara tiba-tiba ataupun melibatkan orang-orang disekitarnya. Emosi gembira dan bahagia umumnya dipahami sebagai segala sesuatu yang melahirkan kesenangan dalam kehidupan. Kesenangan itu dapat berwujud lahiriah atau batiniah, bergantung pada persepsi masing-masing, yang termasuk emosi gembira dan bahagia adalah kenikmatan, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, rasa puas, dan rasa terpenuhi. Menurut Sarwono (2012:135) gembira adalah ekspresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan.

Emosi kecemasan merupakan aspek subjektif dari emosi seseorang karena melibatkan faktor perasaan kurang nyaman karena menghadapi ketegangan, tidak aman dan konflik. Kecemasan seringkali terjadi tanpa ada penyebab yang jelas. Kecemasan diikuti dengan rasa tidak menyenangkan seperti gelisah dan khawatir. Menurut Martono (2009:290) Kecemasan merupakan perasaan yang sering terjadi dalam kehidupan seseorang. Kecemasan terjadi karena adanya kekhawatiran yang berlebihan. Kecemasan memiliki banyak reaksi seperti kegelisahan, berkeringat dingin, bahkan berjalan mondar-mandir akibat khawatir akan terjadi hal-hal negatif dalam diri seseorang.

Emosi takut merupakan satu di antara hal penting yang diperlukan manusia untuk mempertahankan kehidupan. Melalui emosi takut yang muncul, manusia dapat mengambil sikap dan tindakan untuk mempertahankan diri. Emosi takut dapat mendorong kita untuk menghindari bahaya-bahaya yang dapat mengancam kelangsungan hidup. Ketakutan akan menjadi fobia bila terjadi dalam waktu yang panjang. Menurut Sarwono (2012:133) takut adalah perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu.

Emosi sedih merupakan emosi yang menyebabkan perasaan menurunnya suasana hati yang ditandai dengan banyak berdiam diri dan kurang semangat. Hal ini terjadi karena sifatnya yang membuat semangat manusia menjadi lemah dan berakibat pada kondisi tubuhnya sehingga mudah terserang berbagai penyakit. Kesedihan menyebabkan perasaan menurunnya suasana hati yang ditandai dengan banyak berdiam diri dan kurang semangat. Kesedihan merupakan perasaan yang tidak ingin dialami manusia karena dampaknya menjadi merasa kehilangan dan tidak berdaya. Menurut Minderop (2010:43) kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Emosi marah atau benci merupakan perasaan kuat yang dilambangkan dengan permusuhan, ketidaksukaan, dan acuh tak acuh terhadap suatu hal atau peristiwa.

Kebencian dapat ditandai dengan rasa ingin menghancurkan sumber-sumber ketidakhagiaannya. Emosi ini sangat dalam dan di ekspresikan dengan permusuhan dan kemarahan kepada seseorang, kelompok atau objek tertentu. Menurut Minderop (2011:44) Kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk emosi tokoh Aku dalam novel *Kisah yang Pendek untuk Cinta yang Panjang* karya Puthut EA. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra dengan berlandaskan teori emosi dari David Krech. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kutipan-kutipan dalam teks novel yang menggambarkan reaksi emosional tokoh Aku, baik dalam bentuk narasi, dialog, maupun tindakan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari teori psikologi sastra, khususnya karya David Krech dan referensi ilmiah lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yakni membaca dan menyimak teks secara mendalam untuk kemudian mencatat bagian-bagian yang menunjukkan ekspresi emosi tokoh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dalam novel *Kisah yang Pendek untuk Cinta yang Panjang* karya Puthut EA ditemukan data terkait dengan klasifikasi emosi tokoh Aku pada novel yang berupa emosi dasar, emosi yang berhubungan dengan stimulus sensorik, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri, dan emosi yang berhubungan dengan orang lain.

Emosi Dasar

Emosi dasar adalah emosi yang dilihat dari rasa takut, cemas, sedih, bahagia, marah, terkejut, dan lain-lain. Berikut analisis emosi dasar yang terdapat pada novel.

“Aku terhenyak, Tubuhku terasa tersetrum. Tak bisa digerakkan. Tak bisa bernafas sesaat.”
(*Kisah yang Pendek untuk Cinta yang Panjang* 2024:6)

Kutipan ini mencerminkan bentuk emosi dasar berupa kecemasan dan ketakutan. Reaksi fisik seperti tubuh tersetrum, tidak bisa bergerak, dan sesak napas menandakan adanya shock

psikologis yang mendalam. Dalam psikologi, kecemasan merupakan respon terhadap ketidakpastian dan ketidakmampuan dalam mengontrol situasi. Tokoh “Aku” berada dalam keadaan psikis yang sangat tertekan, yang mengarah pada disosiasi ringan dimana tubuh dan pikiran terputus sejenak sebagai bentuk perlindungan diri terhadap stres emosional. Reaksi ini menunjukkan kedalaman trauma batin tokoh saat menghadapi situasi emosional yang menegangkan atau mengingat pengalaman masa lalu yang menyakitkan.

“Kami sejenak berpandangan. Tentu ada desir itu. Walaupun aku yakin, itu bukan desir yang sama seperti dua puluh tahun lalu” (Kisah yang Pendek untuk Cinta yang Panjang 2024:12)

Kutipan diatas termasuk bentuk emosi dasar karena tokoh Aku menunjukkan adanya rasa gugup bercampur haru yang muncul dari pertemuan kembali dengan seseorang di masa lalunya.

Emosi yang berhubungan dengan stimulus sensorik

Emosi ini lebih cenderung dengan respon terhadap hal yang dilihat, dirasakan, disentuh, dan lain-lain. Berikut analisis yang terdapat dalam novel.

“Aku berusaha tidak menanggapi. Aku asyik merokok, sambil memandang keliling. Angin berembus dingin, sesekali bercampur air hujan.” (Kisah yang Pendek untuk Cinta yang Panjang 2024:40)

Kutipan ini menunjukkan usaha tokoh “Aku” dalam mencari distraksi dari konflik emosional melalui pengalaman sensorik. Aktivitas merokok dan memperhatikan lingkungan sekitarnya seperti angin dingin dan hujan merupakan bentuk coping mechanism yang pasif. Emosi yang dipicu oleh stimulus sensorik seperti suhu dingin atau sentuhan hujan dapat memperkuat nuansa batin tokoh yang sedang mengalami kehampaan, kelelahan emosional, atau bahkan kesedihan. Dalam konteks ini, tokoh tidak hanya sekadar berdiam, namun sedang membiarkan dirinya larut dalam atmosfer yang mendukung perasaan “mati rasa” yang menjadi ciri dari emotional numbness, kondisi umum pasca trauma atau kehilangan.

“Aku lalu meletakkan lagi cangkirku, dan tepat di saat itu, aku baru sadar, aku meminumnya persis di bekas mulutnya.” (Kisah yang Pendek untuk Cinta yang Panjang 2024:27)

Reaksi tokoh “aku” terhadap cangkir kopi ini menunjukkan respon emosional terhadap sentuhan tak langsung. Ia secara tidak sadar meminum dari cangkir bekas mulut perempuan itu, lalu merasakan kaget, canggung, dan mungkin nostalgia. Ini termasuk emosi yang dipicu oleh stimulus sensorik berupa sentuhan tidak langsung.

Emosi yang berhubungan dengan penilaian diri

Emosi ini memperlihatkan rasa malu, bangga, percaya diri, minder, dan lainnya. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel.

“Aku punya kalau tidak delapan ya sembilan buku-bukumu. Termasuk buku tentang Ranu. Keren banget anakmu” (Kisah yang Pendek untuk Cinta yang Panjang 2024:11-12)

Dalam kutipan tersebut, tokoh Aku memperlihatkan rasa bangga dengan salah satu karya-karya yang dibuat. Tokoh Aku tidak hanya memiliki bukunya tetapi juga mengenal isinya yang membuat kesan bahwa ia mengikuti perkembangan karya tersebut secara aktif. Tokoh Aku juga memberikan pujian kepada anak yang diceritakan pada karya tersebut.

“Aku mulai merasa ragu. Haruskah aku menuruti ajakan perempuan itu?” (Kisah yang Pendek untuk Cinta yang Panjang 2024:7)

Rasa ragu di sini mencerminkan konflik batin dalam bentuk evaluasi diri. Emosi ini muncul dari proses internalisasi standar moral dan sosial. Tokoh “Aku” sedang berjuang antara memenuhi dorongan emosional dengan mempertimbangkan konsekuensi sosial dan psikologis dari tindakannya. Ketegangan antara keinginan dan pertimbangan rasional menandakan bahwa tokoh memiliki kesadaran reflektif tinggi, yang membuat emosi seperti rasa malu atau bersalah berpotensi muncul. Dalam pendekatan Krech, ini bisa mengarah pada dinamika emosi penilaian diri yang kompleks dan saling bertentangan.

“Aku tersenyum. Sebetulnya bingung juga. Mau merespons dengan jawaban seperti apa” (Kisah yang Panjang untuk Cinta yang Pendek 2024:16)

Kutipan di atas menjelaskan saat mendapat komentar bahwa dirinya tidak banyak berubah, tokoh “aku” justru bingung dan tidak tahu harus menjawab apa. Ini menandakan keraguan dan ketidakpastian dalam menilai dirinya sendiri. Ia mempertanyakan, apakah dirinya memang tidak berubah? Atau sebenarnya banyak yang berubah? Konflik ini mencerminkan emosi terkait penilaian terhadap diri sendiri.

Emosi yang berhubungan dengan orang lain

Emosi ini membahas tentang perasaan curiga, cinta, iri, simpati, cemburu dan sebagainya. Berikut kutipan dalam novel.

"Apakah menurutmu, aku akan bahagia jika dulu aku tidak meninggalkanmu dan kita kemudian menikah serta punya anak?" Selesai mengeluarkan kalimat itu, rasanya aku syok." (Kisah yang Panjang untuk Cinta yang Pendek 2024:105)

Kutipan ini mencerminkan penyesalan mendalam dan cinta yang masih membekas. Tokoh "Aku" mempertanyakan pilihan masa lalu dan membayangkan kemungkinan hidup yang berbeda, yang menandakan adanya unfinished business dalam relasi masa lalu. Dalam teori David Krech, cinta adalah emosi sosial yang kompleks, dan ketika digabungkan dengan penyesalan, menandakan bahwa individu belum berdamai dengan masa lalunya. Hal ini juga menunjukkan bahwa tokoh menyadari bahwa cinta bukan hanya perasaan, melainkan keputusan yang penuh konsekuensi psikologis jangka panjang. Kalimat "aku syok" mencerminkan efek balik dari pertanyaan tersebut kepada dirinya sendiri, yaitu bentuk introspeksi emosional yang intens.

"Vee ... Aku tidak tahu persis harus menjawab apa. Terkadang kisah cinta ini, ada untuk saling membuat orang terluka. Mungkin kamu kepadaku. Mungkin aku kepada orang lain. Begitu kita menua, mungkin ada rasa sesal. Itu wajar. Tapi hidup tidak bisa kita putar ke arah belakang." (Kisah yang Pendek untuk Cinta yang Panjang 2024:102)

Dalam kutipan tersebut, tokoh Aku sedang menyampaikan kepada Vee bahwa dalam hubungan, mungkin saja salah satu atau kedua orang saling menyakiti tanpa sengaja. Tokoh Aku juga menjelaskan bahwa cinta tidak selalu membawa kebahagiaan, tetapi juga menjadi sumber luka bagi kedua belah pihak.

*"Kamu tidak banyak berubah ..."
"Tapi aku yakin kamu tidak banyak berubah."
"Kamu tahu dari buku-bukuku?"
"Tidak sih, hanya yakin saja."*

Dialog ini mengandung banyak emosi interpersonal yang berkaitan dengan orang lain, seperti rasa perhatian, rasa masih peduli, dan hubungan batin yang belum sepenuhnya hilang. Tokoh "aku" seperti menyimpan rasa yang belum tuntas terhadap perempuan itu, dan begitu juga sebaliknya. Ada semacam ikatan emosional yang kuat tapi terpendam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Kisah yang Pendek untuk Cinta yang Panjang* karya Puthut EA, dapat disimpulkan bahwa tokoh "Aku" mengalami berbagai macam emosi yang dapat diklasifikasikan menurut teori David Krech, yaitu: emosi dasar (seperti takut, cemas, sedih, dan bahagia), emosi yang berhubungan dengan stimulus sensorik (seperti rasa tidak nyaman dan kenikmatan), emosi yang berhubungan dengan penilaian diri (seperti bangga dan ragu), serta emosi yang berhubungan dengan orang lain (seperti cinta, penyesalan, dan luka emosional).

Penggambaran emosi-emosi ini menunjukkan kompleksitas psikologis tokoh "Aku" dalam menghadapi pengalaman cinta, kehilangan, dan perenungan hidup. Melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori emosi Krech, analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur emosional tokoh serta dinamika batin yang membentuk tindakan dan sudut pandangnya. Penelitian ini memperkuat pentingnya interdisiplin antara sastra dan psikologi dalam mengkaji karakter tokoh secara lebih menyeluruh dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dengan judul "*Klasifikasi Emosi Tokoh Aku dalam Novel Kisah yang Pendek untuk Cinta yang Panjang Karya Puthut EA: Kajian Psikologi Sastra David Krech*" dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan peneliti dan akademisi yang telah memberikan masukan dan saran berharga selama proses penelitian. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian psikologi sastra dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Aktrifonia, A. S. (2024). Klasifikasi emosi dasar tokoh utama dalam novel *Deathpologize* karya Yoana Dianika: Kajian psikologi sastra. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 65–76.
- Aritonang, M. P. (2024). Klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Happiness* karya Fakhrisna Amalia: Kajian psikologi sastra. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 5(7), 1–7. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.3973>

- Ayu Septiana, M. M. (2020). Klasifikasi emosi tokoh Nathan dalam novel Dear Nathan karya Erisca Febriani: Kajian perspektif David Krech. *Jurnal Bastrindo*, 1–15. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i1.16>
- Bhatia. (2009). *Dictionary of psychology and allied*. New Age International.
- EA, P. (2004). *Kisah yang pendek untuk cinta yang panjang*. Warning Books.
- Endraswara. (2008). *Metodologi penelitian psikologi sastra: Teori, langkah, dan penerapannya*. Media Pressindo.
- Endraswara. (2008). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi (Edisi revisi)*. Pustaka Pelajar.
- Faizah, U., Bagiya, B., Pratiwi, T. I., & Setyowati, R. (2022). Peningkatan keterampilan menulis deskripsi melalui media gambar ilustrasi pada siswa kelas VII SMP. *Bahtera Indonesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 97–106.
- Ginting, S. A. (2023). *Klasifikasi emosi tokoh Mou dalam novel Cinta Bisa Menipis dan Rasa Sayang Bisa Habis karya Puthut EA: Psikologi sastra (Bachelor thesis)*. Universitas Nasional.
- Gusni Hutabarat, R. W. (2022). Klasifikasi emosi tokoh utama dalam film 27 Steps of May (Kajian Psikologi Sastra David Krech). *Jurnal Sasindo*, 11(2), 1–13. <https://doi.org/10.24114/sasindo.v1i2.42557>
- Krech, D. (1969). *Elements of psychology*. Cambridge University Press.
- Matsumoto. (2009). *The Cambridge dictionary of psychology*. Cambridge University Press.
- Minderop. (2013). *Psikologi sastra (Edisi 2)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purwanto, J., Saputri, U. N., & Basuki. (2022). Ecranization of Rentang Kisah film directed by Danial Rifki. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1(2). <https://doi.org/10.37729/jibsp.v1i2.2312>
- Purwanto, J., Widiyono, Y., & Khonifa, U. (2024). Representasi citra maskulinitas dalam Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara karya Ismadi dan relevansinya sebagai bahan ajar teks hikayat di kelas X SMA. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 5(3), 281–290.
- Putri Rizka Amalia, M. S. (2022). Klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia: Kajian psikologi David Krech. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3B), 1678–1683. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.830>
- Putri, T. A. (2025). Ekspresi emosional tokoh utama dalam novel Kado Terbaik karya J. S. Khairen (Kajian Psikologi Sastra David Krech). *Universitas Lancang Kuning*.
- Siti Nurjannah, I. S. (2025). Klasifikasi emosi tokoh dalam novel Lontara oleh Windy Joana: Tinjauan psikologi sastra. *Parataksis*, 1–14. <https://doi.org/10.31851/parataksis.v8i1.18222>

- Sri Risma Yuliana, M. S. (2018). Klasifikasi emosi tokoh dalam novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian psikologi sastra David Krech. Universitas Negeri Makassar.
- Susandi, W. A. (2022). Klasifikasi emosi tokoh MI, MA, dan MO dalam novel Kita Pergi Hari Ini karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Jurnal Ilmu Budaya, 10(2), 1–6.
- Tasya Fadillah, N. H. (2023). Bentuk emosi dalam lagu “Cermin” karya Nadin Amizah. Sastronesia, STKIP PGRI Jombang.
- Umami, S. (2022). Klasifikasi emosi tokoh utama Vinranza dalam novel Dua Hati yang Terluka karya Almaidah Swan. Universitas Mataram.
- Yusuf, A. P. (2025). Klasifikasi emosi dalam novel Konstantinopel karya Sugha: Kajian psikologi David Krech. Jurnal Zeugma, 1(1).
- Zahrotun Nafisa, H. S. (2024). Klasifikasi emosi tokoh dalam novel The Coldest Boyfriend karya Itsfityawn: Kajian psikologi sastra David Krech serta manfaatnya dalam pembelajaran di SMA. Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.21067/jibs.v11i2.10351>